

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK

Wiwik Dwi Susanti

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
e-mail : wiwik2susanti@gmail.com

ABSTRAK

Jembatan layang Ahmad Yani Malang merupakan salah satu jembatan layang yang menjadi pintu gerbang memasuki Kota Malang. Ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Ahmad Yani merupakan ruang publik yang pada awalnya dirancang sebagai ruang kosong tidak memiliki fungsi. Seiring berjalannya waktu masyarakat melihat adanya peluang untuk memanfaatkan ruang terbuka publik tersebut. Pemanfaatan ruang terbuka publik itu bersifat berkelanjutan. Apabila melihat lokasi ruang terbuka publik sebagai pintu gerbang memasuki Kota Malang, maka dapat dipastikan bahwa lokasi ruang terbuka publik tersebut berada di jalur primer Kota Malang. Kondisi tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik. Pengguna yang mendominasi ruang terbuka publik yaitu pedagang kaki lima, parkir, dan pejalan kaki. Ketiga pengguna tersebut muncul dikarenakan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam makalah ini berusaha untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pengguna dalam memanfaatkan ruang terbuka publik.

Kata kunci : ruang terbuka publik, pedagang kaki lima, parkir, pejalan kaki

ABSTRACT

Ahmad Yani flyover is one of the gates into the city of Malang. Public open space under the flyover Ahmad Yani is a public space that was originally designed as an empty space does not have a function. Over time community saw an opportunity to exploit on the public open space. Exploit of public open space that is sustainable. When seeing the location of public open space as a gate into the city of Malang, it is certain that the location of the public open space is located in the main road. These conditions have a significant impact to exploit the public open space. Users who dominate public open space that cadger, parking, and pedestrians. The users are influenced by the surrounding environment. In this paper seeks to discuss the factors that affect users in the use of public open space..

Keyword : public space, cadger, pedestrian

PENDAHULUAN

Fenomena pemanfaatan ruang terbuka publik di bawah jembatan layang merupakan salah satu permasalahan sekaligus solusi terhadap penyediaan ruang terbuka publik di perkotaan. Terdapat beberapa bentuk pemanfaatan ruang terbuka publik di bawah jembatan layang yang pada akhirnya menjadi solusi tentang kebutuhan ruang publik contoh pemanfaatan ruang terbuka publik di bawah jembatan layang untuk halte transJakarta di Jakarta, Taman Jomblo di Bandung dll. Penentuan fungsi halte dan taman tidak lepas dari studi terhadap lingkungan sekitar jalan layang tersebut. Potensi apa saja yang dapat dimunculkan sehingga menjadikan fasilitas publik tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Permasalahan juga dapat timbul akibat dari pemanfaatan ruang terbuka publik yaitu tumbuhnya pedagang kaki lima yang pada akhirnya menjadi sumber permasalahan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi munculnya aktivitas di ruang terbuka publik di bawah jembatan layang. Meskipun terdapat arahan dari Pemerintah terhadap pembatasan aktivitas di bawah jembatan layang.

Bentuk pemanfaatan ruang terbuka publik di bawah jembatan dibedakan menjadi 3 yaitu pedagang kaki lima, pejalan kaki dan parkir. Ketiga aktivitas tersebut muncul dikarenakan adanya peluang yang ditawarkan oleh ruang terbuka publik. Sebagai seorang arsitek harusnya mampu membaca peluang serta potensi yang ditawarkan oleh suatu ruang. Ketika ruang terbuka publik di bawah jembatan layang didesain menjadi ruang kosong, tidak menutup kemungkinan akan tumbuh sebuah aktivitas yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar.

TINJAUAN PUSTAKA

Ruang terbuka publik yaitu ruang yang dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat umum sepanjang waktu dan tanpa ada pungutan. Selain itu ruang publik tidak harus berupa taman (RTH), tetapi semua jenis ruang yang dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat tanpa dipungut biaya dapat dikatakan sebagai ruang terbuka publik. (Mohammad Danisworo, 2004)

Dimana idealnya ruang terbuka publik dapat berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain: *comfort, relaxation, passive angagement, active angagement, discovery*.

a) Kenyamanan (*Comfort*), merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang terbuka publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang terbuka publik dapat dijadikan tolok ukur tingkat kenyamanan suatu ruang terbuka publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang terbuka publik antara lain dipengaruhi oleh: kenyamanan dilihat dari aspek lingkungan berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; kenyamanan fisik yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; sosial dan kenyamanan dari segi psikologi

b) Relaksasi (*Relaxation*), merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan kenyamanan psikologi. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.,

c) Aktivitas pasif (*Passive engagement*), aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-

duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

d) Aktivitas pasif (*Active engagement*), suatu ruang terbuka publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.

e) Pengalaman (*Discovery*), merupakan suatu proses mengelola ruang terbuka publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton. Aktifitas dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal diantaranya berupa konser, pameran seni, pertunjukan teater, festival, pasar rakyat (*bazaar*)

Terdapat intervensi yang dilakukan masyarakat terhadap ruang terbuka publik karena keterbatasan penyediaan ruang terbuka publik di perumahan perkotaan. Empat proses tahapan intervensi masyarakat terhadap ruang terbuka publik yang tinggal diperkotaan Zulkaidi (1999), yaitu:

1. Penetrasi, masuknya fungsi baru di tengah-tengah fungsi yang homogen
2. Invasi, yang muncul sebagai hasil invasi oleh fungsi baru yang lebih besar dari penetrasi namun belum sampai mendominasi fungsi lama
3. Dominasi, perubahan dominasi proporsi fungsi dari fungsi lama ke dalam fungsi baru dikarenakan adanya perubahan besar-besaran menuju fungsi-fungsi baru
4. Suksesi, perubahan yang sesungguhnya dari fungsi lama ke fungsi baru

Pedagang Kaki Lima

PKL merupakan salah satu bentuk aktivitas sektor informal. Istilah ini pertama kali muncul pada jaman

pemerintahan Raffles yang mengacu pada ruang berukuran lima feet yang berarti jalur bagi pejalan kaki pada pinggir/tepi jalan selebar kurang lebih lima kaki. Area tersebut kemudian dipergunakan untuk tempat berjualan para pedagang kecil, sehingga pedagang yang memanfaatkannya disebut juga sebagai pedagang kaki lima.

Sementara menurut Mc. Gee dan Yeung (1977: 25) dalam Susilo, agus; 2011 karakteristik lokasi pedagang kaki lima yaitu:

1. Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relative sama, sepanjang hari.
2. Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar.
3. Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relative sempit.
4. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

PKL beraglomerasi pada simpul-simpul jalur pedestrian lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh orang dalam jumlah yang besar dan dekat dengan pasar publik, terminal dan komersial. Pola berdagang masyarakat menyesuaikan irama dan cirri kehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan juga pada kegiatan formal. Kegiatan keduanya cenderung sejalan, meskipun pada waktu tertentu kaitan aktivitas antar keduanya lemah bahkan tidak ada hubungan langsung antar keduanya

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologi pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik observasi yang digunakan yaitu behavior mapping. Teknik observasi tersebut dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku yang meliputi lima elemen bagian dari behavior setting. (John Lang, 1987)

1. Terdapat perilaku yang melakukan aktivitas
2. Terdapat suatu aktivitas yang berulang-ulang dan membentuk pola perilaku
3. Tata lingkungan tertentu
4. Membentuk suatu hubungan antara pola kegiatan dan milieu (setting tempat)
5. Dilakukan pada periode waktu tertentu

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan jenis analisa data kualitatif diskripsi. Sehingga hasil dari *behavior mapping* diterjemahkan ke dalam data diskriptif.

PEMBAHASAN

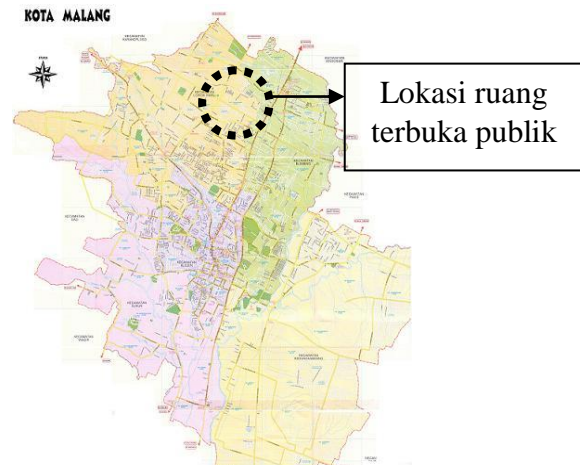
Pemanfaatan ruang terbuka publik di bawah jembatan layang dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu: Mc. Gee dan Yeung (1977: 25) dalam Susilo, agus; 2011

a. Lokasi ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Ahmad Yani.

Pemanfaatan ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Ahmad Yani dipengaruhi oleh lokasi ruang terbuka publik.

Lokasi ruang terbuka publik menjadi pintu gerbang Kota Malang. Indikasinya yaitu terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan

bersama-sama pada waktu yang relative sama, sepanjang hari karena terletak pada jalur jalan primer Kota Malang.



Gambar 1: Lokasi ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Ahmad Yani
Sumber: Analisa penulis, 2014

Selain itu jenis kendaraan yang melintasinya pun lebih beragam tidak hanya kendaraan roda empat dan roda dua tetapi juga kendaraan besar (bus, truck dll). Sebagian besar jalur angkutan kota dan bus yang menuju Kota Malang bermuara di jalan primer tersebut. Aktivitas yang berlangsung secara kontinyu dan waktu yang relative sama sepanjang hari. Sehingga pedagang kaki lima dan pejalan kaki (penumpang) dapat memanfaatkan ruang terbuka publik sepanjang hari.

b. Terminal bayangan

Fenomena terminal bayangan tidak hanya menjadi permasalahan bagi kemacetan lalu-lintas. Tetapi juga berpengaruh terhadap aktivitas pengguna yang berada di sekitar ruang terbuka publik. Pada ruang terbuka publik terdapat 3 jenis terminal bayangan. Ketiga jenis terminal bayangan tersebut berpengaruh terhadap aktivitas di ruang terbuka publik.

1. Terminal bayangan terletak di sebelah Barat ruang terbuka publik berdekatan dengan pertigaan.

Terminal bayangan sisi Barat ini lebih dikhususkan bagi angkutan kota. Dimana angkutan kota berhenti untuk menurunkan penumpang serta mengangkut penumpang dengan memanfaatkan jeda waktu lampu lalu lintas. Meskipun memanfaatkan jeda waktu lampu lintas tetapi aktivitas berhenti tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas di ruang terbuka publik.



Gambar 2: Lokasi terminal bayangan pada sisi Barat

Sumber: Analisa penulis, 2014

Pada kondisi tertentu bahkan terminal bayangan berpengaruh terhadap tingginya tingkat kemacetan. Sehingga pada waktu tertentu terminal bayangan tersebut di hapuskan oleh polisi yang bertugas disekitar ruang terbuka publik.

Pengaruh yang ditimbulkan terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik yaitu ketika penumpang turun dari angkutan kota maka penumpang memilih untuk memanfaatkan ruang terbuka publik untuk jalan pintas. Ruang terbuka publik tersebut digunakan sebagai jalan pintas penumpang yang akan melanjutkan perjalanan untuk naik bus.



Gambar 3: Lokasi terminal bayangan pada sisi Timur

Sumber: Analisa penulis, 2014

2. Terminal bayangan terletak di sebelah Timur ruang terbuka publik berdekatan dengan pertigaan.

Kondisi terminal bayangan pada sisi Timur tidak berbeda jauh dengan terminal bayangan pada sisi Barat. Pada sisi Barat terdapat fasilitas halte angkutan kota. Terminal angkutan kota tersebut juga memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik.



Gambar 4: Lokasi terminal bayangan pada sisi Timur

Sumber: Analisa penulis, 2014

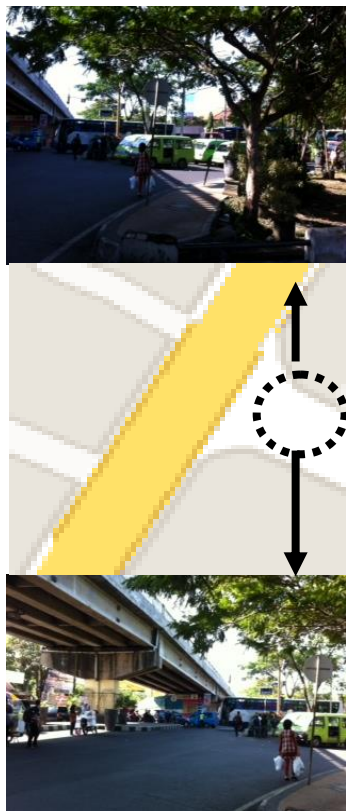
Sopir angkutan biasanya memanfaatkan ruang terbuka publik untuk menunggu penumpang penuh. Aktivitas menunggu di ruang terbuka publik biasanya digunakan untuk makan atau minum di ruang terbuka publik.

Selain sopir angkut yang memanfaatkan ruang terbuka publik terdapat juga penumpang yang memanfaatkan ruang terbuka publik

tersebut. Penumpang memanfaatkan ruang terbuka publik untuk jalan pintas sekaligus sebagai ruang transit sementara

3. Terminal bayangan terletak di pertigaan

Jenis terminal bayangan yang terletak di pertigaan yaitu terminal bayangan untuk Bus dan angkutan kota. Kedua jenis kendaraan tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik.



Gambar 5: Lokasi terminal bayangan pada sisi pertigaan

Sumber: Analisa penulis, 2014

terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik yaitu banyaknya penumpang yang memanfaatkan ruang terbuka publik sebagai jalan pintas dan transit sementara ketika turun dari angkutan kota dan melanjutkan perjalanan dengan menggunakan Bus. Kondisi tersebut berlanjut setiap hari dan sepanjang hari.

Ketiga terminal bayangan tersebut saling terhubung dan ruang terbuka publik sebagai penghubung utamanya. Pedagang kaki lima melihat potensi tersebut sehingga pedagang kaki lima semakin berkembang. Meskipun dengan fasilitas yang sangat minim tetapi tidak mengurangi keinginan dari pedagang kaki lima untuk tetap berkembang. Potensi pejalan kaki yang berjumlah besar menjadi salah satu pertimbangan pedagang kaki lima untuk tumbuh.

c. Fungsi bangunan

Fungsi bangunan disekitar ruang terbuka publik memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik.

Fungsi bangunan di sekitar ruang terbuka publik terdiri dari

1. Fungsi bangunan komersial
2. Fungsi hunian
3. Fungsi perkantoran

Lokasi ruang terbuka publik pada pintu gerbang Kota Malang, sehingga didominasi fungsi komersial. Meskipun didominasi dengan fungsi komersial terdapat fungsi hunian yang juga memberi pengaruh dalam pemanfaatan ruang terbuka publik. Kedua jenis fungsi bangunan tersebut yaitu:

1. Fungsi bangunan pada ruang terbuka publik memiliki fungsi komersial/ pertokoan. Bangunan tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik.

Pada beberapa tempat terdapat pertokoan yang tidak memiliki lahan parkir untuk pembelinya, sehingga melihat ruang terbuka publik tersebut sebagai peluang untuk dimanfaatkan sebagai lahan parkir.



Gambar 6: Pertokoan
Sumber: Analisa penulis, 2014

Apabila dilihat dari segi arsitektural selain naungan yang disediakan dimensi ± 2.5 m ruang terbuka publik mampu memfasilitasi kebutuhan fasilitas parkir. Selain itu akses menuju ruang terbuka publik sangatlah mudah dijangkau sehingga memudahkan bagi pengendara.

Bahkan pada beberapa tempat ruang terbuka publik dimanfaatkan sebagai show room mobil yang akan dijual. Sehingga pemanfaatan ruang terbuka publik di bawah jembatan layang sangat dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang terletak di sekitar ruang terbuka publik.

2. Fungsi bangunan hunian

Fungsi hunian disekitar ruang terbuka publik yang hanya 10 % tidak banyak mempengaruhi

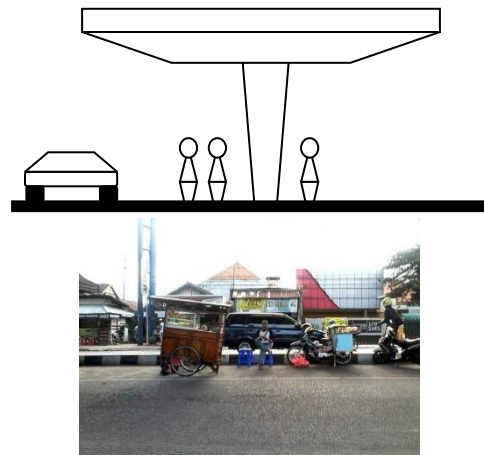
pemanfaatan ruang terbuka publik. Pada umumnya hunian yang berada disekitar ruang terbuka publik memiliki lahan parkir yang terletak di dalam area hunian. Sehingga jarang sekali yang memanfaatkan ruang terbuka publik tersebut. Tetapi ada kalanya dimana ketika fungsi hunian memanfaatkan ruang terbuka publik untuk fasilitas parkir yaitu ketika terdapat hajatan dimana lahan parkir yang tersedia di dalam area hunian tidak dapat menampung jumlah kendaraan yang parkir.



Gambar 7: Fungsi hunian
Sumber: Analisa penulis, 2014

d. Desain ruang terbuka publik

Desain ruang terbuka publik di bawah jembatan layang juga menjadi factor yang mempengaruhi tumbuhnya aktivitas. Desain yang terbuka dengan dimensi ruang yang cukup dan dilengkapi dengan naungan menjadi ruang terbuka publik tersebut nyaman untuk dimanfaatkan.



Gambar 8: Ruang terbuka publik
Sumber: Analisa penulis, 2014

Terdapat tiga aktivitas utama yang memanfaatkan ruang terbuka publik tersebut yaitu pedagang kaki lima, pejalan kaki dan parkir semuanya mampu terakomodasi di ruang terbuka publik tersebut.



Gambar 9: Penerangan di ruang terbuka publik
Sumber: Analisa penulis, 2014

Pada malam hari penerangan yang telah disediakan untuk menerangi ruang terbuka publik tersedia secara gratis disediakan oleh Pemerintah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi aktivitas di ruang terbuka publik yaitu:

1. Lokasi ruang terbuka publik berada di pintu gerbang Kota Malang.
2. Munculnya terminal bayangan di sekitar ruang terbuka publik.
3. Fungsi bangunan di sekitar ruang terbuka publik.
4. Desain ruang terbuka publik di bawah jembatan layang.
5. Peraturan pemerintah yang belum mampu mengatur tentang pedagang kaki lima

Kelima faktor tersebut yang mempengaruhi munculnya aktivitas di ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Ahmad Yani.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, Mathew., et al., *Public Places Urban Spaces – The Dimension of Urban Design*, Architectural Press : 2003.
- Carr, 1992, *Public Space*, Cambridge University Press, Amerika
- Hall, Edward T., 1963, *A system for the notation of proxemic behavior*, American anthropologi
- John Lang, 1987, *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Kevin Lynch, 1960, *The Image of the City*, Cambridge: MIT Press
- Mohammad Danisworo, 2004, "Pemberdayaan ruang publik sebagai tempat warga kota mengekspresikan diri, kawasan Gelora Bung Karno. Makalah pada seminar dan lokakarya pemberdayaan area publik di dalam kota yang diselenggarakan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI)
- Rapoport, 1977, *Human aspect of urban form towards to urban design*, Pegamon press
- Sugiono, 2002, *Metode penelitian*, Alfabet, Jakarta
- Susilo, Agus, 2011, *Faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima menempati bahu jalan di Kota Bogor*, Tesis Magister UI Tidak dipublikasikan, Jakarta